

PEMANFAATAN KUAS BAMBU DALAM LUKISAN TRADISIONAL BALI DI DESA PELIATAN

I Wayan Arissusila
wayanarisusila2017@gmail.com
Ni Luh Putu Trisdiyani
trisdyani@unhi.ac.id
I Gede Pong Darmawan
Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Perkumpulan Pita Maha membawa pengaruh besar terhadap seniman-seniman di daerah Ubud terutama dalam hal teknik, unsur-unsur estetik. Misalnya tradisi melukis figur, aktifitas keseharian, maupun ritual, yang tetap berkembang sampai sekarang, terutama daerah Padang Tegal maupun Peliatan. Desa Peliatan, tercipta lukisan tradisional Bali yang bertemakan wayang, pertunjukan barong dan legong. Lukisan tersebut masih menggunakan kuas bambu dan tidak menggunakan kuas buatan pabrik. Melihat perkembangan lukisan di Desa Peliatan begitu pesat, maka penggunaan kuas bambu sangatlah bermanfaat. Hal itu dapat dilihat dari segi ekonomi bahwa kuas bambu tergolong murah, bahannya mudah didapat dan mudah membuatnya. Berdasarkan latar belakang sebelumnya adapun beberapa masalah yang diajukan yaitu: bagaimana proses, karya yang diciptakan dan dampak kuas bambu pada lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Hasilnya berupa proses pembuatan kuas bambu dalam lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan terdapat beberapa langkah meliputi: (a) Pemilihan bambu, dalam pembuatan kuas bambu sangat memperhatikan kerapatan serat dan ketebalan bambu. Bambu tali muda yang masih terlindungi oleh klopak digunakan untuk menciptakan kuas yang optimal, dengan pemilihan ruas bambu pada bagian pangkal dan menjauhkan dari sumber air. (b) Proses pembuatan kuas bambu, dalam hal ini terdapat tiga jenis kuas yang dibuat dan setiap jenis kuas memiliki fungsi masing masing. Adapun kuas tersebut misalnya: kuas *penyawian*, *pengekesan* dan

kuas *penyenteran*. Karya yang diciptakan dalam pemanfaatan kuas bambu pada lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan adalah lukisan pewayangan dan lukisan pemandangan masyarakat. Dampak pemanfaatan kuas bambu dalam lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan meliputi: dampak ekonomi, lingkungan dan dampak pendidikan.

Kata Kunci: Pemanfaatan Kuas Bambu, Lukisan Tradisional Bali

ABSTRACT

The Pita Maha Association has had a significant influence on artists in the Ubud area, particularly in terms of technique and aesthetic elements. For example, the tradition of painting figures, daily activities, and rituals continues to thrive today, especially in the Padang Tegal and Peliatan areas. Peliatan Village is home to traditional Balinese paintings featuring wayang (wayang) themes, barong (barong) and legong (legong) performances. These paintings still use bamboo brushes, not manufactured ones. Given the rapid development of painting in Peliatan Village, the use of bamboo brushes is highly beneficial. This can be seen from an economic perspective, as bamboo brushes are relatively inexpensive, readily available, and easy to make. Based on the aforementioned background, several issues are raised: the process, the works created, and the impact of bamboo brushes on traditional Balinese paintings in Peliatan Village. This study used observation, interviews, literature, and documentation methods. The results show that the process of making bamboo brushes in traditional Balinese paintings in Peliatan Village involves several steps, including: (a) Bamboo selection. The process of making bamboo brushes requires careful attention to fiber density and thickness. Young bamboo ropes, still protected by their cloak, are used to create optimal brushes, with the bamboo segments selected at the base and kept away from air sources. (b) The process of making bamboo brushes. In this case, three types of brushes are made, each with its own function. These brushes include: the *penyawian* brush, the *pengekes* brush, and the *penyener* brush. Works created using bamboo brushes in traditional Balinese paintings in Peliatan Village include wayang paintings and paintings of community scenes. The impacts of using bamboo brushes in traditional Balinese paintings in Peliatan Village include: economic, environmental, and educational impacts.

Keywords: Utilization of Bamboo Brushes, Traditional Balinese Painting

I. PENDAHULUAN

Dibukanya Bali sebagai daerah pariwisata dan diperkenalkan di Dunia Internasional, maka datanglah seorang warga Jerman berkunjung ke Bali yang

bernama Walter Spies. Dia juga sangat tertarik dengan pelukis-pelukis Bali. Supaya kesejahteraan pelukis lebih terjamin dan hasil seninya dapat berkembang, maka Walter Spies bersama temannya Rudol Bonet mempunyai inisiatif untuk mendirikan semacam organisasi seniman di Bali. Keinginannya itu terkabulkan dengan nama 'Pita Maha. Dengan adanya perkumpulan tersebut, Cokordo Gde Agung Sukawati, sangat mendukung, karena perkumpulan tersebut bertujuan untuk memajukan kesenian di Bali. Dengan memanfaatkan seniman Barat seperti R Bonet dan W Spies untuk membina seniman Bali. Baik dalam bidang teknik memahat, melukis, mengolah bahan-bahan, menerapkan unsur-unsur baru dan yang lainnya (Soegijo, 1984: 1).

Sejak terbentuknya himpunan kesenian tersebut secara kontinyu kedua seniman asing itu mengadakan pembinaan pembaharuan dibidang seni rupa khususnya seni lukis dan seni patung kepada seniman-seniman daerah Ubud dan sekitarnya misalnya: Padang Tegal, Pengosekan, Mas dan Bedulu. Seniman yang potensial pada waktu itu adalah pemahat dan pelukis I Gusti Nyoman Lempad, pematung I. B Nyana dan I Nyoman Cokot. Melalui perkumpulan Pita Maha seniman-seniman tersebut dapat mempengaruhi karya-karyanya sendiri terutama dalam hal teknik, unsur-unsur estetik, pembaharuan bentuk realis, perspektif, anatomis dan ekspresi.

Adanya perkumpulan tersebut membawa pengaruh besar terhadap seniman-seniman di daerah Ubud terutama dalam hal teknik, unsur-unsur estetik dan yang lainnya. Misalnya seni lukis Kliki dibentuk dengan kerumitan tinggi dan komposisi yang kompleks, serta dilukis pada kertas berukuran tidak terlalu luas. Kutuh melahirkan lukisan tradisi pemandangan dengan elemen visual alam tumbuhan penuh detail dengan perspektif burung. Panestan meneruskan tradisi visual young artist, dengan beragam gaya personal, alam Bali berpadu aktivitas budaya pedesaan. Lukisan seperti ini terus berkembang sampai kedaerah Biaung dan Sayan. Tradisi melukis figur, aktifitas keseharian, maupun ritual, merupakan temuan generasi Pita Maha masa perintisan, yang tetap berkembang sampai sekarang terutama daerah Padang Tegal maupun Peliatan.

Adanya berbagai macam jenis lukisan seperti dijelaskan sebelumnya, dahulu para seniman tidak menjual karya mereka kepada masyarakat umum, akan tetapi hidupnya dijamin oleh keluarga raja dan bangsawan yang memberinya pekerjaan tetap untuk menghias berbagai istana maupun tempat ibadah. Namun berbeda dengan lukisan saat ini, di Ubud sudah mulai dikomersialkan dan banyak melahirkan seniman-seniman lukis misalnya Padang Tegal, Pengosekan, Desa Peliatan dan lain sebagainya.

Di Desa Peliatan, tercipta lukisan tradisional Bali yang bertemakan wayang, pertunjukan barong dan legong. Lukisan tradisional ini masih menggunakan kuas bambu dan tidak menggunakan kuas buatan pabrik. Adapun cara membuat kuas bambu yaitu dengan menggunakan bambu yang sudah dipotong, kemudian ujungnya di raut menggunakan pisau, lalu dipukul dengan palu agar seratnya lemas. Kuas bambu ini sangat sulit digunakan karena menggunakan perasaan dan lebih mengutamakan kesabaran. Jika tergesa-gesa maka ujung kuas akan cepat rusak dan warna yang keluar dari serat kuas tidak akan rata (Dwipayana: 2019, di akses pada tanggal 12 juli 2019, dengan judul Kuas Bambu: Tinjauan Bentuk Dan Fungsi).

Melihat perkembangan lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan begitu pesat, maka penggunaan kuas bambu sangatlah bermanfaat dalam melukis. Hal itu dapat dilihat dari segi ekonomi bahwa kuas bambu tergolong murah, bahannya mudah didapat dan mudah membuatnya. Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “pemanfaatan kuas bambu dalam lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan, yang nantinya memberikan pemahaman mengenai teknik penggunaan kuas bambu, agar kedepannya dapat di implementasikan oleh pelukis lainnya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena masalah yang dibahas lebih banyak berkaitan dengan proses, karya yang dihasilkan dan dampak kuas bambu pada lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan serta hasilnya berupa uraian yang tidak bisa diukur dengan angka. Salah satu fase terpenting dari sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interaktif dan non-interaktif. Pengumpulan data dengan cara interaktif dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan pengumpulan data dengan cara non-interaktif dilakukan melalui studi dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembuatan Kuas Bambu Dalam Lukisan Tradisional Bali Di Desa Peliatan

Proses pembuatan kuas bambu dapat dipilah menjadi beberapa tahapan. Mulai dari seleksi bahan baku utama, yaitu bambu berkualitas unggul, hingga tahap akhir penyusunan dan penggabungan setiap elemen menjadi kesatuan yang harmonis. Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan kuas bambu adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Bambu

Bambu merupakan tumbuhan rumpun yang pohonnya beruas-ruas (dipakai

untuk segala prabotan rumah tangga atau bangunan) (Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, ttn: 113). Dalam hal ini bambu digunakan untuk pembuatan kuas lukisan tradisional Bali. Proses pembuatan kuas bambu, dapat diperhatikan dari kepadatan serat bambu dan ketebalan bambu itu sendiri. Untuk menciptakan kuas yang optimal, digunakan bambu tali muda dan biasanya masih dilindungi oleh lapisan klopaknya. Pohon bambu tali yang baik untuk kuas adalah bambu tumbuh tidak terlalu dekat dengan sumber air seperti sungai. Ruas bambu yang dipilih terletak pada bagian pangkal pohon dan pemilihan ini bukan dilakukan secara sembarangan. Ruas bambu yang dipilih berada antara tiga ruas dari atas tanah, setelah *buku* (ruas bambu ke 3). Hal ini dilakukan karena kadar air ruas bambu ideal untuk pembuatan kuas. Meskipun batang bambu paling bawah memiliki serat yang padat dan cocok untuk kuas, tingginya kandungan air dapat membuat seratnya menjadi lemas. Kuas yang terlalu lemas terbuat dari serat bambu tidak efektif dalam melakukan fungsinya, seperti mengangkut dan mendistribusikan cat pada permukaan. Selain itu, kelebihan air dalam serat bambu juga dapat menyebabkan masalah kesehatan pada kuas. Kelembaban yang berlebihan dapat menciptakan pertumbuhan jamur dan bakteri. Hal ini dapat merusak kuas dan mengurangi umur pakainya. Di sisi lain, jika menggunakan ujung ruas bambu yang kadar airnya lebih kering, seratnya akan cenderung rapuh. Hal ini dapat menyebabkan ujung kuas cepat patah atau seratnya rontok ketika digunakan.

b. Pemotongan dan Perendaman Bambu

Pemotongan bambu menjadi potongan-potongan lebih kecil dengan panjang sesuai pembentukan bagian utama dari kuas. Untuk memotong bambu, bisa menggunakan bantuan alat seperti gergaji. Setelah potongan bambu terbentuk, langkah berikutnya adalah membersihkan potongan tersebut dengan cermat. Bagian yang tidak diinginkan, seperti ruas bambu keras atau bagian yang tidak rata, dihilangkan untuk memastikan potongan bambu siap untuk langkah selanjutnya.

Setelah tahap tersebut selesai, dilanjutkan dengan perendaman serat bambu. Perendaman dilakukan dengan tujuan utama melunakkan serat-serat bambu, sehingga menjadi lentur dan mudah dibentuk. Proses ini melibatkan merendam serat bambu dalam air selama jangka waktu tertentu, yang dapat bervariasi dari beberapa jam hingga beberapa hari. Durasi perendaman ditentukan oleh tebal tipisnya serat bambu dan tingkat kekerasannya. Dalam hal ini sangatlah penting mengganti air perendaman agar serat tetap bersih dan mencegah pembusukan.

c. Pembuatan Kuas Bambu

Terdapat tiga jenis kuas yang akan dibuat dan setiap jenis kuas memiliki fungsinya masing masing. Adapun proses dan fungsi pembuatan kuas tersebut meliputi:

- Pembuatan Kuas *Penyawian*

Pembuatan kuas *penyawian* memiliki beberapa tahapan yang memerlukan ketelitian dan keterampilan mendalam. Tahap pertama dimulai dengan merapikan ujung bagian dalam bambu untuk membentuk runcing dan tajam. Kemudian, membentuk rongga yang akan menjadi wadah tinta. Setelah itu, perhatian beralih pada pembentukan bagian luar kuas, di mana sebuah lubang diukir dengan teliti untuk menjadi jalur keluar tinta yang telah diatur. Kemudian proses pembentukan ujung bambu menjadi runcing seperti mata pena. Proses ini melibatkan pengerjaan cermat untuk mencapai presisi yang diperlukan. Langkah selanjutnya menuntut keahlian lebih lanjut, dengan ujung kuas yang sedikit dibelah pada bagian tengah, hingga menyentuh lubang penyaringan tinta. Hal ini dilakukan dengan tujuan menciptakan jalan yang tepat bagi tinta untuk mengalir keluar dari kuas secara optimal.

Dalam proses ini, perhatian terhadap rincian dan kualitas sangatlah penting. Ujung kuas yang dihasilkan harus tetap lancip dan tajam, tanpa mengandalkan pemukul yang dapat merusak kekuatan serta kekakuan ujungnya. Keseluruhan proses ini membutuhkan ketrampilan dan pemahaman tentang karakteristik bambu untuk menghasilkan kuas yang berkualitas tinggi.



Gambar 1. Kuas *Penyawian*

Kuas *penyawian* memiliki peran sentral dalam seni lukis. Fungsi utamanya adalah menjadi alat yang sangat penting bagi seniman dalam menghasilkan karya mendalam dan mendetail. Kuas ini difungsikan untuk membuat garis kontur dan menghadirkan detail yang halus pada lukisan. Dengan akurasi dan presisi yang luar biasa. Kuas *penyawian* memberikan kesempatan bagi seniman untuk membentuk garis-garis tipis sekaligus tajam.

Melalui keahlian seniman mengendalikan kuas *penyawian*, setiap goresan yang dihasilkan akan mengarahkan mata penonton mengelilingi bentuk dan detail yang ada dalam lukisan. Tidak hanya sekadar menunjukkan bentuk fisik, tetapi garis yang diciptakan memiliki kemampuan untuk mendefinisikan karakter dan esensi dari objek yang digambarkan. Kepekaan terhadap tekanan, sudut dan arah gerakan

kuas memungkinkan seniman menghasilkan efek visual yang mampu memperkuat narasi maupun estetika tinggi pada lukisan.

- **Pembuatan Kuas *Pengeskesan***

Pembuatan kuas *pengeskesan* dimulai dengan menggunakan bambu yang telah direndam. Bambu dibelah menjadi beberapa bagian, dengan lebar sekitar 1 cm dan panjang 20 cm. Tujuan dari pembelahan bambu adalah untuk memastikan kenyamanan saat penggunaannya. Setelah itu, bambu yang sudah dibelah dilakukan proses perautan untuk menghilangkan bagian-bagian yang tajam pada sisinya, sehingga kuas dihasilkan aman untuk digunakan.

Langkah berikutnya adalah membentuk ujung pangkal bambu menjadi bentuk yang menyerupai ujung kuas. Proses ini dilakukan dengan menggunakan pisau atau *cutter*, sehingga ujung bambu menjadi lebih runcing dan sesuai dengan fungsi kuas *pengeskesan*. Setelah ujung kuas terbentuk, selanjutnya melunakkan serat pada ujung kuas. Untuk mencapai hal tersebut, ujung kuas yang sudah dibentuk kemudian dipukul dengan hati-hati menggunakan palu. Serat bambu pada ujung kuas akan menjadi lebih lemas dan cocok untuk *pengeskesan* yang diinginkan.

Tahap selanjutnya yaitu memeriksa kelembasan dari ujung kuas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kelembasan tidak berlebihan. Proses pemeriksaan dilakukan dengan menyentuh ujung kuas dengan jari dan ujung kuas *pengeskesan* tidak boleh terlalu lemas. Jika kelembasannya sudah sesuai, ujung kuas yang masih berantakan diperhalus dengan menggunakan pisau atau *cutter*. Dengan langkah ini, kuas *pengeskesan* siap digunakan dengan baik dan efisien dalam aplikasi yang diinginkan.



Gambar 2. Kuas *Pengeskesan*

Kuas *pengeskesan* memiliki karakteristik yang khas, dengan serat yang terjalin lebih padat dan kuat. Penggunaan kuas *pengeskesan* secara magis menghadirkan dimensi bayangan dan tekstur yang memberikan kedalaman pada lukisan. Kuas ini

menjadi pilihan ideal ketika seniman ingin menciptakan efek cahaya dan bayangan yang dramatis. Tidak hanya itu, kuas *pengeskesan* juga berperan dalam menciptakan garis tegas dan kaku, pada gilirannya mampu memberikan kontras visual serta memperjelas elemen-elemen dalam komposisi lukisan.

Keunikan kuas *pengeskesan* tidak hanya terletak pada materialnya yang lebih padat, tetapi juga pada keahlian seniman dalam mengendalikannya. Ketelitian dalam tekanan dan arah goresan menjadi sangat penting untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan. Kuas ini, dengan semua kekhasan dan keunggulannya tidak hanya menjadi alat, tetapi juga bagian integral dalam proses ekspresi seniman untuk menghadirkan kedalaman dimensi serta efek visual yang kuat dalam karya lukisan.

- Pembuatan Kuas *Penyenteran*

Pembuatan kuas *penyenteran* dimulai dengan membentuk ujung kuas. Ujung kuas dirancang dengan bentuk yang lancip, mengingat tujuan utama kuas *penyenteran* adalah memberikan efek pencahayaan pada objek yang sedang diolah. Selanjutnya pemukulan ujung kuas menggunakan palu dengan hati-hati. Proses pemukulan dilakukan secara terkontrol, mengingat bagian yang dipukul adalah bagian paling lancip dari kuas *penyenteran*.

Proses merapikan ujung kuas *penyenteran*, diperlukan hati-hati. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa ujung kuas yang telah dipukul tetap utuh dan tidak terpotong lebih lanjut. Kelemasan ujung kuas *penyenteran* akan mempengaruhi hasil akhir dari proses *penyenteran*. Hal itu dapat dilihat pada gambar yang dihasilkan, bahwa kuas *penyenteran* siap digunakan dalam berbagai keperluan.



Gambar 3. Kuas *Penyenteran*

Kuas *Penyenteran* memiliki peran krusial dalam memberikan efek pencahayaan pada objek. Fungsinya tidak hanya terbatas pada tahap *penyenteran*, melainkan digunakan dalam berbagai tahapan seperti *nyenter*, *Nyelek*, *ngewarnin* (mewarai) dan *ngelem*. Dengan beragam penggunaan, kuas *penyenteran* menjadi alat serbaguna dan berperan dalam berbagai aspek.

Proses pengaplikasian kuas *penyenteran* tidak hanya mencakup satu

langkah, tetapi melibatkan sejumlah tahapan yang berbeda. Selain memberikan efek pencahayaan yang diperlukan, kuas ini juga berperan dalam menghasilkan detail dan sentuhan akhir pada objek yang sedang dikerjakan. Dari tahap *nyenter* hingga *ngelem*, kuas *penyenteran* memastikan bahwa objek memiliki tampilan akhir yang memikat dengan kualitas pencahayaan dan tampilan yang konsisten.

d. Pengaplikasian Kuas Bambu ke Kanvas

Pengaplikasian kuas bambu ke kanvas melibatkan serangkaian tahapan yang memerlukan kecermatan dan ketelitian. Selama proses ini, pengaturan tekanan pada kuas bambu, gerakan yang tepat, serta koordinasi antara tangan dengan mata menjadi faktor penentu dalam menciptakan goresan dan tekstur yang mengesankan pada kanvas. Keselarasan antara berbagai elemen, berkontribusi pada kesuksesan dari aplikasi kuas bambu, menghasilkan karya seni yang unik dengan karakteristik visual yang khas. Adapun tahapan-tahapan pengaplikasian kuas bambu ke kanvas dapat diuraikan sebagai berikut:

- *Nyaw*

Nyaw yaitu proses penciptaan seni lukis klasik dan tradisional Bali melalui tahapan membuat kontur atau menegaskan sket (Setem, 2021: 246-247). *Nyaw* dalam pembuatan lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan dapat diartikan sebagai langkah untuk memperkuat dan menebalkan sketsa yang telah diaplikasikan di atas kanvas. Dalam esensi ini, *Nyaw* adalah langkah penting dalam mengembangkan elemen-elemen awal yang telah ditetapkan pada kanvas menjadi bentuk lebih berdimensi dan jelas. Dalam proses ini, seniman menggunakan dua jenis kuas yang berperan penting dalam menciptakan detail dan efek yang diinginkan dalam lukisan. Pertama adalah kuas dengan ujung berbentuk mata pena. Kuas ini menjadi pilihan yang tepat untuk objek lukisan yang memerlukan detail halus dan kompleks, seperti ukiran-ukiran halus pada lukisan. Kuas ini memungkinkan seniman untuk mengaplikasikan tinta dengan presisi tinggi, menerjemahkan garis-garis halus dari sketsa awal menjadi elemen visual yang lebih tegas dan kaya akan detail. Dengan menggunakan teknik goresan yang terkontrol, seniman dapat membentuk struktur, garis kontur, serta elemen-elemen kompleks lainnya dalam lukisan. Dengan ujung kuas yang sangat tajam dan runcing, seniman dapat mengaplikasikan tinta dengan akurasi tinggi, serta menciptakan garis-garis tipis, membentuk detail rumit.

Di sisi lain, kuas dengan ujung menyerupai kuas *pengesek* tetapi lebih kecil dimanfaatkan pada objek yang lebih luas, seperti latar belakang atau elemen yang lebih besar dalam lukisan. Kuas ini memiliki kemampuan untuk mengendalikan tebal-tipisnya tinta yang diaplikasikan, memberikan kontrol lebih besar dalam menghasilkan berbagai lebar garis dan variasi dalam penampakan tinta. Hal ini memungkinkan seniman menciptakan tekstur yang

beragam dan dimensi lebih dalam pada karya seni. Dalam keseluruhan proses *Nyawawi*, keahlian seniman dalam mengendalikan goresan dan tebal tinta menjadi kunci. Kombinasi antara pemilihan kuas yang tepat dan teknik pengaplikasian yang terampil membentuk fondasi tahap awal pembuatan lukisan tradisional gaya Peliatan. Tahap *Nyawawi* ini menciptakan dasar karakter visual dan kesan estetika yang unik dari lukisan tradisional gaya Peliatan. Hal tersebut terus berkembang pada tahapan-tahapan dalam pembuatan karya seni.

- ***Ngeskes***

Sebelum memasuki tahap *ngeskes*, langkah awal yang dilakukan adalah menerapkan sketsa awal pada permukaan yang akan diolah. Sketsa umumnya diaplikasikan dengan menggunakan teknik *cawi*, yaitu metode menggambar yang menggunakan garis-garis halus. Setelah sketsa berhasil diaplikasikan, proses selanjutnya melibatkan penggunaan kuas bulu untuk melakukan proses abur. Melalui gerakan yang lembut dan terarah, seniman mengaburkan garis-garis sketsa, menciptakan efek lembut serta transisi warna yang lebih halus pada permukaan kanvas.

Ketika berurusan dengan objek yang memiliki dimensi lebih kecil, pendekatan yang lebih detail menjadi sangat relevan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kuas yang memiliki ukuran lebih kecil, tujuannya adalah untuk mengejar setiap detail objek dengan akurasi tinggi. Dengan alat yang sesuai, seniman dapat menambahkan nuansa dan detail-detail kecil yang akan memberikan karakteristik khusus pada objek dikerjakan. Namun, saat menghadapi objek yang memiliki dimensi lebih besar, pendekatan yang lebih efisien menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, digunakanlah kuas *pengeskesan* yang memiliki ukuran lebih besar. Penggunaan kuas yang lebih besar, memungkinkan seniman menggambarkan area yang lebih luas dalam waktu lebih singkat. Efisiensi menjadi penting terutama saat melakukan proses *ngeskes* pada objek yang memiliki tingkat kompleksitas dan dimensi lebih besar.

Pada tahap *ngeskes*, komponen ketekunan dan kesabaran memiliki peran yang signifikan. Semakin berkualitas hasil yang diperoleh dalam tahap *ngeskes*, semakin lancar tahapan berikutnya. Dalam hal ini, akurasi dalam melaksanakan *ngeskes* membentuk fondasi yang kokoh dalam penciptaan karya seni. Lebih jauh lagi, posisi kuas saat melakukan *ngeskes* juga memiliki dampak yang substansial. Mengatur posisi kuas dalam posisi datar membantu dalam menghasilkan goresan yang lebih halus dan terkendali. Penggunaan kuas juga perlu dilakukan dengan gerakan yang perlahan dan terarah, mengingat setiap goresan akan memiliki dampak terhadap hasil akhir.

- ***Nyenter***

Nyenter merupakan proses penciptaan seni lukis tradisional Bali, melalui tahapan penyelesaian atau finishing dengan memberikan penyinaran pada

bagian-bagian bentuk yang menonjol, agar tampak lebih kontras (Setem, 2021: 247). Proses *Nyenter* dalam kuas bambu memiliki peran sentral untuk memberikan dimensi baru pada objek lukisan. Fungsinya adalah untuk menghasilkan permainan antara gelap dan terang pada objek, serta memberikan warna kuning pada ukiran maupun warna putih pada objek selain ukiran. Adapun proses *nyenter* tersebut yaitu: pertama, proses *Nyenter* warna putih, pada objek lukisan yang melibatkan manusia atau elemen lainnya selain ukiran, bagian dalam ujung kuas bambu digunakan. Teknik ini memerlukan penggunaan warna putih yang memiliki kekentalan setengah. Dalam menggunakan kuas ini, metode yang hampir serupa dengan proses *ngeskes* diaplikasikan. Hal ini memungkinkan seniman untuk menciptakan efek pencahayaan yang tepat dan nuansa warna sesuai dengan objek yang sedang dikerjakan.

Sementara proses *Nyenter* ukiran, pendekatan yang berbeda digunakan. Ujung kuas yang lebih lancip digunakan, mengingat detail ukiran biasanya rumit dan berukuran kecil. Dalam hal ini, kelembasan ujung kuas menjadi faktor penting dan cara penggunaan kuas harus tegak untuk menghasilkan efek yang akurat. Warna yang diterapkan dalam tahap ini dicampur dengan sedikit air hingga mencapai konsistensi setengah kental. Pemilihan kekentalan warna yang tepat sangat penting, karena jika terlalu cair, warna yang diaplikasikan oleh kuas akan terlalu tipis dan tidak menghasilkan efek diharapkan. Proses *Nyenter* memungkinkan seniman untuk mengatur cahaya dan nuansa warna dengan presisi, menciptakan dimensi visual yang lebih dalam serta menggambarkan karakteristik khusus pada objek lukisan. Melalui perpaduan teknik dan ketelitian, tahap ini memberikan sentuhan akhir yang menonjol dalam lukisan tradisional Bali.

- Nyelek

Nyelek adalah tahap yang mengikuti proses *Nyenter* ukiran dalam pembuatan lukisan tradisional. Tahap ini memiliki tujuan yang sangat spesifik, yaitu memperbaiki bentuk ukiran yang mengalami kerusakan selama proses *nyenter* sebelumnya. Dalam proses ini, seniman bekerja dengan menggunakan warna merah yang dicampur dengan sedikit warna hitam. Tujuannya untuk menciptakan efek visual unik pada objek yang tengah dikerjakan.

Tahap *Nyelek* dijalankan untuk memperbaiki dan mengembalikan bentuk serta proporsi yang mungkin terpengaruh selama proses sebelumnya. Seniman menggunakan warna merah sebagai dasar, yang secara tradisional menggambarkan inti kehidupan dan energi. Namun, dalam proses ini, warna merah biasanya dicampur dengan sedikit warna hitam untuk menciptakan nuansa yang lebih dalam dan menonjolkan detail serta tekstur objek.

Proses *Nyelek* merupakan langkah krusial dalam menghadirkan kesempurnaan pada ukiran, memberikan kesempatan pada seniman untuk

melakukan koreksi dan perbaikan yang diperlukan. Teknik ini memungkinkan seniman untuk memastikan bahwa setiap elemen ukiran terlihat jelas dan tepat, dengan proporsi yang akurat sesuai dengan konsep diinginkan. Penggunaan warna merah dan hitam memberikan dimensi baru pada lukisan, menambah kedalaman dan karakter yang lebih kaya.

- *Nyenter Warna*

Nyenter memiliki fungsi yang berbeda namun tetap signifikan. Warna tertentu ditumpuk secara bertahap, mengikuti warna yang sudah diterapkan pada objek setelah proses pewarnaan sebelumnya. Namun, yang membedakan adalah warna yang digunakan dalam tahap *nyenter* cenderung lebih terang daripada warna sebelumnya.

Proses *nyenter* memungkinkan seniman memberikan dimensi baru pada objek. Warna yang sudah ada ditingkatkan dengan menggunakan tumpukan warna yang lebih terang. Tujuannya adalah untuk menciptakan efek pencahayaan yang lebih intens, memberikan aspek visual lebih tegas dan menonjolkan elemen-elemen utama dalam karya seni. Pada dasarnya, tahap *nyenter* setelah pewarnaan melibatkan penambahan lapisan warna yang lebih terang untuk menciptakan efek pencahayaan lebih dramatis. Pada setiap lapisan warna yang ditumpuk, seniman secara hati-hati mengatur intensitas warna dan area yang diberi aksen terang. Teknik ini memungkinkan elemen dalam karya seni untuk tampil lebih mencolok, menciptakan kontras yang kuat antara area terang dan gelap.

Dengan melibatkan proses *nyenter* setelah pewarnaan, seniman menghadirkan ke dalaman dan dimensi pada karya seni. Hal ini menjadi kesempatan untuk mengeksplorasi permainan cahaya dan warna yang lebih mendalam serta memperkuat karakteristik visual pada karya. Melalui tahap ini, seniman menciptakan karya seni yang hidup dan menarik, dengan efek pencahayaan menjadi sorotan utama.

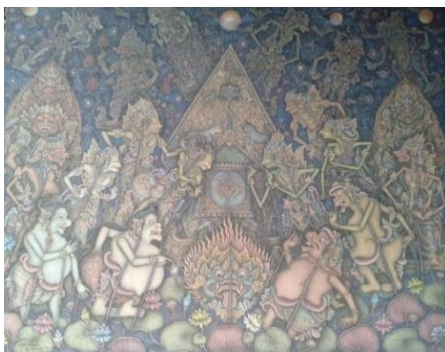
- *Ngelem*

Ngelem adalah tahap penting dalam pembuatan lukisan tradisional. Pada tahap ini, kehalusan dan kekakuan ujung kuas memiliki peran yang menentukan hasil akhir dari proses ini. Cara penggunaan kuas pada tahap *ngelem* hampir serupa dengan proses *nyenter* ukiran. Kuas harus dipegang dengan tegak, tanpa keraguan dalam mengaplikasikan warna. Meskipun demikian, faktor ketelitian menjadi utama dalam proses *ngelem*. Keberhasilan proses *ngelem* sangat dipengaruhi oleh kualitas keruncingan dan kekakuan ujung kuas. Teknik ini memungkinkan seniman untuk melakukan sentuhan akhir yang sangat presisi pada lukisan. Setiap goresan warna yang diaplikasikan pada objek, memiliki peran penting dalam memperbaiki dan menyempurnakan ukiran yang sudah ada.

Dalam proses *ngelem*, setiap detail dan elemen yang ada dalam ukiran dikerjakan dengan cermat. Tujuannya adalah untuk memberikan akurasi visual dan menjamin bahwa setiap ukiran terlihat jelas dan sempurna. Ketelitian sangat diperhatikan, seniman memastikan bahwa setiap warna yang diaplikasikan pada objek sesuai dengan konsep. Ketelitian dalam proses *ngelem* juga merupakan aspek penting karena tahap ini adalah langkah terakhir dalam pembuatan ukiran. Jika terdapat kesalahan atau kerusakan pada ukiran selama proses *ngelem*, maka proses tersebut harus diulang dari tahap *Nyelek*. Oleh karena itu, kesabaran dan perhatian terhadap detail sangat penting dalam proses *ngelem* sehingga menghasilkan karya berkualitas tinggi. Dengan menjalankan proses *ngelem* dengan hati-hati, seniman memberikan sentuhan akhir yang menonjol dalam pembuatan lukisan tradisional. Hasil akhir dari tahap ini adalah ukiran yang menampilkan keindahan dan keakuratan visual, mencerminkan dedikasi serta ketrampilan seniman dalam menciptakan karya seni.

2. Karya Yang Diciptakan Dalam Pemanfaatan Kuas Bambu Pada Lukisan Tradisional Bali Di Desa Peliatan

a. Lukisan Pewayangan



Gambar: 4
Judul: Ramayana
Tahun: 2015

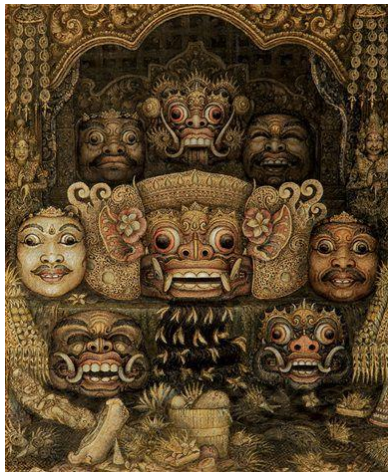


Gambar: 5
Judul: Ramayana
Tahun: 2013

Wayang merupakan boneka atau bentuk tiruan manusia atau hewan yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam sebuah pertunjukan drama tradisional yang biasanya dimainkan oleh dalang. Hubungan dengan dunia seni rupa yang terjalin adalah persoalan pembuatan (teknik, bahan dan alat) konsep penggambaran tokoh maupun ergonomisnya wayang yang dimainkan. Wayang dalam seni rupa berkaitan dengan keindahan bentuk tokoh itu diwujudkan (Susanto, 2011: 436). Dalam setiap goresan, lukisan pewayangan merangkul tokoh-tokoh heroik dan kisah-kisah epik yang telah lama menjadi bagian integral dari seni pertunjukan klasik Indonesia. Keindahan seni rupa dalam lukisan pewayangan tidak hanya sekedar replika bentuk wayang,

melainkan sebuah harmoni yang memadukan estetika dengan warisan budaya. Lukisan ini menciptakan *masterpiece* yang tidak hanya memanjakan mata dengan keindahan visualnya, tetapi menyimpan kekayaan budaya yang mendalam. Melalui tangan trampil sang seniman, lukisan pewayangan tidak hanya menjadi sarana untuk mereproduksi tokoh-tokoh dan cerita-cerita wayang yang terkenal. Lebih dari itu, setiap karya juga menjadi ekspresi pribadi senimannya terhadap kehidupan serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pewayangan.

b. Lukisan Pemandangan Masyarakat



Gambar: 6
Judul: Komposisi Topeng
Tahun: 1966



Gambar: 7
Judul: Tari Jauk
Tahun: 1999

Lukisan pemandangan masyarakat merupakan suatu bentuk seni visual yang mencoba menggambarkan kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial dalam suatu komunitas tertentu. Seniman yang terlibat dalam menciptakan lukisan semacam ini memiliki tujuan untuk menangkap esensi kehidupan sehari-hari, mengungkapkan interaksi, pekerjaan dan kesenangan orang-orang dalam konteks sosial. Dengan menggunakan teknik dan elemen seni seperti warna, komposisi maupun ekspresi, lukisan pemandangan masyarakat dapat memberikan gambaran yang mendalam. Selain sebagai representasi visual, lukisan pemandangan masyarakat juga dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan sosial atau kritik terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Seniman seringkali memilih adegan-adegan yang mencerminkan realitas sosial, sehingga lukisannya tidak hanya menjadi cermin kehidupan sehari-hari, akan tetapi menjadi cermin dari peristiwa yang mungkin mempengaruhi masyarakat. Dengan memilih tema yang mencakup kehidupan sehari-hari, seniman menciptakan potret visual mewakili identitas budaya. Lukisan

seperti ini menjadi suatu bentuk dokumentasi visual yang mencatat perubahan dan keberagaman dalam masyarakat. Melalui imajinasi seniman, lukisan pemandangan masyarakat mampu mengekspresikan keunikan dan kekayaan budaya.

c. Dampak Pemanfaatan Kuas Bambu Dalam Lukisan Tradisional Bali Di Desa Peliatan

a. Dampak Ekonomi

Penggunaan kuas bambu dalam lukisan tradisional Bali memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan seniman di Desa Peliatan. Seni lukis tradisional Bali menjadi salah satu aset budaya yang menarik perhatian bagi wisatawan maupun kolektor seni internasional. Hal ini mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap lukisan tradisional Bali dengan penggunaan kuas bambu. Kehadiran seni lukis tradisional Bali sebagai bagian dari warisan budaya telah menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Peliatan. Wisatawan dari berbagai penjuru dunia tertarik untuk melihat dan mengalami langsung proses kreatif para seniman dalam menciptakan karya lukis tradisional Bali. Selain itu, kolektor seni juga tertarik untuk mendapatkan lukisan autentik yang menggambarkan kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisional.

Bagi seniman tradisional, hidup dari seni lukis dengan penggunaan kuas bambu, memberikan peluang kerja yang lebih stabil. Permintaan berkelanjutan terhadap lukisan dari kuas bambu, menjadikan mata pencaharian yang diandalkan bagi seniman di sana. Mereka terus mengembangkan ketrampilan dan bakatnya. Dengan demikian, seni lukis tradisional Bali tidak hanya bertahan sebagai hobi atau kegiatan sosial, tetapi sebagai sumber pendapatan yang nyata.

Ketika seniman memiliki kesempatan untuk menghasilkan karya seni yang bernilai dan mengembangkan ketrampilan mereka, hal itu bukan hanya memberi dampak pada ekonomi, tetapi juga pada komunitas tempat mereka tinggal. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan lukisan tradisional Bali dapat membantu menghidupi komunitas secara lebih luas, meningkatkan kesejahteraan dan mendukung pengembangan infrastruktur lokal. Secara keseluruhan, penggunaan kuas bambu dalam seni lukis tradisional Bali di Desa Peliatan, tidak hanya menjadi simbol dari budaya dan kreativitas, tetapi menjalankan peran yang praktis dalam menjaga kehidupan seniman serta memajukan ekonomi.

b. Dampak Lingkungan

Penggunaan kuas bambu dalam seni lukis tradisional Bali menghadirkan peluang emas untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Kuas bambu mengandung potensi untuk promosi praktik yang lebih berkelanjutan dalam industri seni, sambil memberi contoh positif tentang bagaimana sumber daya alam dapat dimanfaatkan dengan bijaksana. Bambu sebagai bahan utama dalam pembuatan kuas, memiliki karakteristik khusus yang memungkinkan untuk

menjadi pilihan yang ramah lingkungan. Kemampuan bambu untuk tumbuh dengan cepat menjadikan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dalam waktu relatif singkat. Hal ini berarti dengan manajemen yang tepat, penggunaan bambu sebagai bahan utama tidak akan menghabiskan sumber daya alam.

Namun penting juga untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan dan regenerasi. Pemanenan bambu harus diatur dengan ketat, mengikuti pedoman berkelanjutan yang menghormati tingkat pertumbuhan alami dan memastikan regenerasi yang memadai. Pemanenan yang berlebihan dapat merusak ekosistem tempat bambu tumbuh dan mengancam keberlanjutan jangka panjang. Dalam pandangan ini, pendekatan berkelanjutan dalam penggunaan kuas bambu melibatkan kolaborasi erat antara seniman dan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang siklus hidup bambu dan penggunaannya dalam seni lukis tradisional Bali. Dengan melibatkan para ahli lingkungan dan praktisi berpengalaman, praktik terbaik dalam pemanenan, pengolahan serta manajemen limbah dapat diidentifikasi serta diimplementasikan.

Lebih dari sekedar bahan fisik, kuas bambu juga menjadi perwujudan nilai-nilai keberlanjutan dalam seni. Dengan menciptakan karya seni dan memanfaatkan bahan yang ramah lingkungan, seniman dan perajin memberikan contoh konkret tentang bagaimana kesenian serta pelestarian lingkungan dapat berjalan dengan baik. Hal itu berdampak positif pada masyarakat dan lingkungan. Penggunaan kuas bambu dalam seni tradisional adalah contoh bagaimana harmoni antara kebudayaan dan alam dapat diwujudkan melalui praktik seni. Hal tersebut bukan hanya tentang menciptakan karya seni yang indah, tetapi tentang mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

c. Dampak Pendidikan

Penggunaan kuas bambu dalam seni lukis tradisional Bali di Desa Peliatan memberikan kesempatan bagi seniman muda dan para pelajar untuk memperdalam pemahaman mereka tentang warisan kreatif yang telah ada selama berabad-abad. Hal ini bukan hanya sekedar eksplorasi teknis, tetapi suatu perjalanan untuk merasakan roh budaya dan nilai-nilai yang tersembunyi di dalamnya. Dengan terlibat secara langsung dalam proses penggunaan kuas bambu, generasi muda memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang sudah diuji oleh waktu. Mereka belajar lebih dari sekedar teknik melukis; mereka memahami nuansa dalam tata cara melukis, penggunaan warna yang bermakna dan komposisi visual yang mendalam. Setiap goresan kuas bambu mengandung sejarah, sehingga seniman muda dapat memahami konteks budaya di balik setiap gerakan yang tercipta di atas kanvas.

Pengalaman langsung dengan kuas bambu membuka jendela untuk mentransfer pengetahuan antar generasi. Dengan belajar dari seniman yang lebih berpengalaman, para seniman muda bisa mendapatkan wawasan tentang filosofi

seni, cerita-cerita lama dan rahasia teknik yang tidak dapat diakses melalui buku-buku atau sumber lainnya. Hal ini adalah bentuk interaksi yang melestarikan hikmah warisan budaya, memungkinkan praktik seni tradisional bertahan dan berkembang. Penting juga untuk mencatat bahwa pengalaman menggunakan kuas bambu tidak bertentangan dengan pemahaman modern tentang seni. Sebaliknya, pengalaman ini membuka kesempatan untuk memadukan pengetahuan tradisional dengan pemahaman kontemporer. Para seniman muda dapat menjembatani kesenjangan antara keahlian klasik dan pendekatan modern, menciptakan karya yang menghormati tradisi sambil mengungkapkan ide-ide baru dengan bahasa seni yang aktual. Dalam konteks pendidikan seni, penggunaan kuas bambu juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan dan keterampilan. Hal ini dapat membentuk karakter seniman muda dengan membawa unsur kebersamaan dalam proses belajar. Seniman tidak hanya belajar teknik melukis, tetapi juga belajar tentang proses kreatif secara menyeluruh, yang mencakup perjuangan, eksperimen dan penghargaan terhadap setiap detail.

IV. PENUTUP

Proses pembuatan kuas bambu dalam lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan terdapat beberapa langkah meliputi: (a) Pemilihan bambu, dalam pembuatan kuas bambu sangat memperhatikan kerapatan serat dan ketebalan bambu. Bambu tali muda yang masih terlindungi oleh klopak digunakan untuk menciptakan kuas yang optimal, dengan pemilihan ruas bambu pada bagian pangkal dan menjauhkan dari sumber air. (b) Proses pembuatan kuas bambu, dalam hal ini terdapat tiga jenis kuas yang dibuat dan setiap jenis kuas memiliki fungsi masing masing. Adapun kuas tersebut misalnya: kuas *penyawian*, *pengekesan* dan kuas *penyenteran*.

Karya yang diciptakan dalam pemanfaatan kuas bambu pada lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan adalah lukisan pewayangan dan lukisan pemandangan masyarakat.

Dampak pemanfaatan kuas bambu dalam lukisan tradisional Bali di Desa Peliatan dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek meliputi: dampak ekonomi, lingkungan dan dampak pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwipayana. 2019. Kuas Bambu: Tinjauan Bentuk Dan Fungsi. di akses pada tanggal 12 juli 2019.
- Soegijo, Sidarta G. 1984. Seniman Bali Dalam Tiga Generasi. ITB Bandung.
- Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa. Dicti Art Lab & Djagad Art House. Yogyakarta.

Setem, Wayan. 2021. Kosa Rupa Bali Kumpulan Istilah, Artefak, Gerakan dan Tokoh. Prasasti Denpasar.

Zul Fajri, Em dan Ratu Aprilia Senja. Ttn. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Difa Publisher.